

KONFLIK ANTAR SAUDARA KANDUNG (STUDI KASUS DI DESA LANGI KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE)

Oleh: Hajerawati¹, Muhammad Syukur²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

Email: Hajerawatihajrah@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone, 2) Dampak konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone, 3) Penyelesaian konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yaitu masyarakat desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone yang telah berdomisili selama 20 tahun, Masyarakat desa Langi yang berusia minimal 25 tahun ke atas, masyarakat desa Langi yang pernah mengalami konflik antar saudara kandung, pemerintah desa Langi, 8 Orang masyarakat desa Langi yang pernah mengalami konflik antar saudara kandung lebih dari satu tahun. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member checking. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) faktor penyebab konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone yaitu faktor anak, faktor pendidikan keluarga, faktor kebutuhan yaitu kebutuhan ekonomi, perebutan harta warisan dan faktor lingkungan sosial. 2) Dampak yang ditimbulkan konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone yaitu hilangnya kedekatan keluarga, hilangnya kerja sama antar keluarga, hilangnya interaksi antar keluarga, berubahnya sikap seseorang, dan hilangnya kasih sayang antar saudara kandung. 3) Penyelesaian konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone yaitu dengan menggunakan mediasi.

Kata Kunci: *Konflik saudara kandung, Masyarakat, Desa Langi*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan dunia tidak akan terlepas dari konflik. Sejak pertama adanya manusia di dunia maka disitulah munculnya konflik hingga sampai di zaman modern sekarang kehidupan manusia selalu dibarengi konflik. Baik konflik pribadi, keluarga, maupun dalam bermasyarakat. Menurut Setiady & Kolip (2015) “Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan selalu hadir dalam ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja dalam

diri individu, kelompok, maupun organisasi”. Dalam pandangan ini konflik tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sejak lahir dan akan mengikuti perkembangan zaman.

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena konflik memiliki fungsi positif dan negatif dalam kehidupan sosial. konflik merupakan bagian dari proses pemenuhan kebutuhan manusia selama masih hidup didunia. Menurut Susan (2014) “manusia adalah mahluk konfliktis (*homo comctus*), yaitu mahluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan antar saudara, masyarakat, suku, ras, agama, baik sukarela maupun terpaksa”. Konflik yang muncul karena adanya pertentangan antar saudara, antar kelompok, antarkelompok dengan negara.

Setiap ada individu, ada kelompok ataupun komunitas disitulah ada pula konflik. Korburn dalam Susan (2014) mengatakan bahwa “Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul, karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan masyarakat melalui berbagai politik”. Konflik biasanya terjadi karena adanya ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, tempat tinggal, pekerjaan, uang, kekuasaan dan bahkan masalah kepribadian sepele yang akan menimbulkan perselisihan kecil hingga menjadi peperangan.

Konflik dari aspek antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, suatu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideology tertentu, suatu organisasi politik, satu bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu. Konflik dapat dilihat dari berbagai bentuk dan ukurannya. Perselisihan yang sering dijumpai dalam masyarakat daerah tradisional (pedesaan) yaitu perselisihan antar anak dengan orang tua, dan konflik antar saudara kandung.

Lestari dalam (Perdiansyah, 2015) “Konflik orang tua-anak dapat terjadi sejak anak mengalami perkembangan bahasa ataupun motorik”. Pada masa tersebut anak cenderung mengalami hal-hal yang membuat marah orang tua. Konflik antar anak dengan orang tua akan terus dialami sepanjang hidup dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga ada yang memiliki dua saudara atau lebih. Dimana dalam sebuah keluarga, mayoritas memiliki harta warisan orang tua. Dalam suatu keluarga ada yang memiliki dua saudara atau lebih, dan ketika orang tua sudah lanjut usia maka harta mereka akan dibagikan kepada anak-anaknya.

Riadi (2014) mengatakan pada umumnya anak laki-laki tertua dapat membagikan harta warisan kepada adik-adiknya berdasarkan kebijakan keluarga. Apabila dalam sebuah keluarga tersebut tidak mempunyai anak laki-laki maka pihak keluarga dapat mengangkat menantu untuk menjadi anak angkatnya agar dapat menjadi ahli waris dari ahli pewaris.

Pembagian harta warisan terkadang ada yang tidak adil (tidak merata) hingga ada kecemburuan batin yang timbul dari anak yang merasa tidak puas terhadap harta

yang diberikannya. Ketidakpuasan atas harta yang dibagikan antar anak yang satu dengan yang lainnya merasa iri dengan saudara yang diberikan lebih, hingga muncullah kebencian antar saudara kandung sendiri. Jika kebencian yang tidak terintegrasi maka ujung-ujungnya akan menimbulkan perselisihan terus menerus. Menurut Setiady & Kolip (2015) “perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan dan menyisihkan”. Pada perselisihan yang terjadi tentunya ada satu kemenangan yang dicita-citakan hingga nekat melakukan berbagai cara dalam melakukan persaingan antar satu sama lain.

Konflik keluarga merupakan unit yang amat kompleks sehingga banyak konflik yang dihadapi para anggota keluarga, seperti hanya pertengkaran antar anak, antar anak dengan orang tua. Konflik yang dialami baik konflik dalam persoalan keluarga secara fisik ataupun konflik persoalan psikis pada setiap anggota keluarga (Perdiansyah, Vicky Arista Muhammad, 2015)

Berdasarkan fakta yang terungkap melalui pengamatan awal di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone. Peneliti telah mendengar dan menemukan ada berbagai bentuk konflik antar saudara kandung yang terjadi di desa Langi dimana sejak tahun 2014 hingga 2020 dari enam dusun di desa Langi terdapat 31 orang warga masyarakat yang pernah mengalami konflik antar saudara kandung. Konflik yang terjadi adalah bertengkar, berdebat, bercekcok adu mulut, dan bahkan ada yang adu fisik “Kepala desa dan warga masyarakat desa Langi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone. Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone, dampak yang timbulkan terjadinya konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani, proses penyelesaian konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani kabupaten Bone. adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang di pilih menggunakan teknik perpose sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antar Saudara Kandung Di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena konflik memiliki fungsi positif dan negatif dalam kehidupan sosial. konflik merupakan bagian dari proses pemenuhan kebutuhan manusia selama masih hidup didunia. Menurut Susan (2014)) “manusia adalah mahluk konfliktis (*homo comctus*), yaitu mahluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan antar saudara, masyarakat, suku, ras, agama, baik sukarela maupun terpaksa”. Konflik yang muncul karena adanya pertentangan antar saudara, antar kelompok, antarkelompok dengan negara.

Menurut teori konflik yang dikembangkan oleh Coser, konflik merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional. Konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan fungsi negatif saja, tetapi dapat juga menimbulkan dampak positif. Konflik dapat merugikan dan dapat pula menguntungkan bagi sistem atau orang yang berkonflik (Wirawan, 2014)

Menurut pandangan Dahrendorf masyarakat memiliki dimensi ganda, memiliki sisi konflik dan sekaligus kerja sama, hingga dapat dikatakan fungsionalisme struktural dan konflik. Masyarakat terbentuk karena adanya consensus masyarakat. Konflik akan terjadi karena adanya consensus yang pernah terjadi sebelumnya. Konsensus yaitu sebuah tindakan yang dipaksakan atau tidak stabil yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah kesepakatan yang akan disetujui antar kelompok atau antar individu setelah adanya perdebatan yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik, sebagaimana menurut teori struktural fungsional. Dengan tujuan untuk memperbaiki nama baik dirinya maupun nama baik kelompok mereka.

Simmel melihat dalam kehidupan sosial, bahwa individu tidak hanya melibatkan diri dalam konflik, tetapi bersemangat untuk berkonflik. Konflik akan muncul hanya karena isu- isu sepele. Simmel membedakan antara konflik orang per orang secara langsung dan persaingan. Persaingan yang tidak perlu kontak antar pribadi secara langsung, sebaliknya mereka yang bersaing senantiasa berjuang sendiri-sendiri demi mencapai sebuah keuntungan yang diharapkan. Simmel mengatakan, kalau hubungan intim mungkin cukup kuat untuk memungkinkan percekcoakan atau masalah untuk hidup bersama, maka tidak mengherankan bahwa konflik sering berbanding langsung dengan tingkat solidaritas atau persamaan dalam hubungan itu (Syukur, 2018)(Wirawan, 2014) Konflik antar saudara kandung akan terjadi karena di sebabkan berbagai faktor.

Ichlan Malik dalam (Anas, S., Dewi, S.F. Indrawadi, J., 2019) mengatakan bahwa di Indonesia ada lima Konflik utama yakni: pertama, sumber konflik struktural yang berkaitan dengan kebijakan dan pengambilan keputusan yang salah dari pemerintah pusat kepada daerah. Kedua, sumber konflik kepentingan, yang meliputi kepentingan politik, kepentingan ekonomi dan kepentingan budaya. Yang dominan. Ketiga, sumber konflik nilai, berkaitan dengan persoalan adat, ideology dan interpretasi nilai agama. Keempat, konflik sosial psikologis, berkaitan dengan persoalan identitas kelompok dan daerah.

Kelima, konflik data, berhubungan dengan interpretasi terhadap data dan manipulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat sering berkonflik dengan saudara kandung karena disebabkan berbagai faktor diantaranya; faktor anak, anak bisa memicu pertengkaran antar saudara kandung, dimana ketika sang anak bertengkar dengan teman bermain orang tua ikut membela. Alasan pertengkaran anak lebih sepele hanya berebut mainan atau tidak menerima sebuah kekalahan dalam sebuah permainan hingga berujung tangis dan kontak fisik. Alhasil bukan hanya anaknya yang bertengkar, tapi para mama pun ikut membela buah hati masing-masing.

Faktor pendidikan keluarga yang terbatas bisa menimbulkan konflik antar saudara kandung, karena mereka yang memiliki pemahaman yang terbatas sehingga tidak dapat berpikir secara positif, mereka tidak mampu memikirkan akan dampak tindakan yang mereka lakukan hingga berkonflik dengan saudara kandung. karena kurangnya pendidikan keluarga yang tidak mampu membentuk pola pikir keluarga, sehingga dalam sebuah keluarga mempunyai saudara yang memiliki karakter yang berbeda dan tidak mampu saling memahami satu sama lain sehingga dapat memicu terjadinya konflik antar saudara.

Faktor kebutuhan manusia terutama kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi dalam kehidupan hingga dapat memperebutkan harta benda antar saudara kandung. Harta benda yang cenderung menjadi pemicu terjadinya konflik karena merupakan sumber pemenuh kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Winardi dalam (Gaspar, 2018) banyaknya kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sehingga menimbulkan konflik antar saudara kandung. Berdasarkan yang diungkapkan informan dalam penelitian ini kepada peneliti bahwa yang menjadi pemicu utama konflik antar saudara kandung di desa Langi adalah dilatar belakangi oleh faktor ekonomi dimana pihak masyarakat yang berkonflik antar saudara kandung memperebutkan harta warisan orang tua, pihak antar saudara kandung yang tidak dapat berpikir dengan positif hingga menyelesaikan masalah dengan memutuskan silaturahmi antar keluarga. Konflik antar saudara kandung tidak bisa di hindari dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil hingga dewasa selalu saja muncul konflik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Weber bahwa pertentangan tidak dapat dienyapkan dari kehidupan budaya manusia.

Dalam penelitian ini faktor yang paling berpengaruh terjadinya konflik antar saudara kandung yaitu faktor kebutuhan ekonomi, sehingga terjadilah perebutan harta warisan antar keluarga dan menimbulkan terjadinya perselisihan hingga menimbulkan konflik besar.

Dampak Yang Di Timbulkan Terjadinya Konflik Antar Saudara Kandung Di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone

Badaruddin (2014) konflik dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif sering kali disebut sebagai fungsi konflik. dalam fungsional tentang konflik, ditegaskan bahwa konflik sosial juga memiliki konsekuensi-konsekuensi positif

yang memberikan kontribusi pada suatu masyarakat atau system, diantaranya sebagai berikut: 1) Memperkuat dan mempertegas batas kelompok. Dalam proses konflik, menjadi semakin disadari lebih jauh bagaimana nilai-nilai dan tujuan yang dimiliki suatu pihak berbeda atau bertolak belakang dari pihak lawan. Pada saat bersamaan, kesadaran identitas diri sendiri sampai anggota kelompok pun meningkat. 2) Meningkatnya solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in-group). Ketika suatu kelompok dalam menghadapi ancaman dari kelompok luar (out-group) para anggota kelompok dalam berkembang menjadi lebih kompak dan bersatu dalam upaya mereka mempertahankan diri dan berupaya menjaga solidaritas dalam kelompok. Semakin tinggi tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar, maka kian bertambah pula solidaritas dan integrasi kelompok dalam. Seringkali, konflik bahkan direayasa, dengan mencari musuh bersama demi mempertahankan solidaritas. 3) Konflik dengan kelompok tertentu akan menimbulkan hubungan tarik-menarik antara kelompok satu dengan lainnya. 4) Konflik lazimnya mampu menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif melaksanakan peran tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah maraknya tindak teror peledakan bom berujung pada meningkatnya kesadaran warga masyarakat untuk mengawasi lingkungannya dan memperkuat kembali pengendalian sosial. 5) Munculnya pribadi-pribadi yang kuat dan tahan uji menghadapi berbagai situasi konflik. Semakin sering seseorang atau kelompok diperhadapkan dalam situasi konflik, maka dipastikan bahwa kekuatan dan keterampilan mereka untuk mengelola konflik, akan bertambah. Lambat laun, konflik tidak lagi dipersepsikan sebagai hambatan, tetapi tantangan yang harus diatasi sebaik mungkin. 6) Mengarahkan pada inovasi dan perubahan. Menurut Ralf Dahrendorf dalam (Setiady & Kolip, 2015) salah satu fungsi konflik adalah menimbulkan perubahan struktur sosial, khususnya yang berhubungan dengan struktur sosial, khususnya yang berhubungan dengan struktur otoritas.

Adapun dampak negatif yaitu; 1) Keretakan hubungan antarindividu dan persatuan kelompok. Apabila konflik bersifat internal atau terjadi antaranggota-anggota dalam suatu kelompok, maka akibatnya adalah disintegrasi. Kelompok terancam perpecahan karena sebagian anggota mungkin memilih mengundurkan diri atau keluar dari kelompok tersebut. 2) Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia. Dalam konflik sosial disertai kekerasan, aksi-aksi perusakan, anarkisme, hingga tindakan yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik bisa merusak benda, harta, dan bahkan jika peperangan antar fisik bisa menghilangkan nyawa manusia. 3) Perubahan kepribadian individu dalam hal ini, konflik dapat menjadi stimulus yang dapat mengubah kepribadian dan sikap individu. Konflik bisa memunculkan pribadi seseorang yang lebih baik atau sebaliknya, menjadi orang yang lebih buruk. Karena dengan trauma dengan masalah yang pernah dialami hingga dapat merubah sikap dalam dirinya.

Konflik dapat menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif. Konflik antar saudara kandung yang terjadi pada masyarakat di desa Langi hanya menimbulkan

dampak negatif dan tidak ada dampak positif sama sekali. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya hilangnya kedekatan antar keluarga, hilangnya kerja sama antar keluarga, berubahnya sikap seseorang, dan hilangnya kasih sayang antar saudara kandung. Perselisihan yang terjadi antar saudara kandung dapat menimbulkan banyak hal-hal yang negatif yang tidak kita inginkan dalam kehidupan berkeluarga.

Setelah terjadinya keributan antar saudara akan merubah individu maupun kelompok. Sejalan yang diungkapkan oleh Ralf Dahren Dorf dalam (Ritzer, 2014) masyarakat berada dalam kondisi statis dan bergerak dalam kondisi keseimbangan, sementara teori konflik dimana masyarakat senantiasa tunduk dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang berlangsung secara terus menerus.

Ketika ada pertentangan yang telah terjadi antar dua orang atau lebih akan terjadi perubahan hubungan diantara kedua belah pihak maka akan menimbulkan suatu perubahan seperti kedekatan antar keluarga. Yang dulunya hubungan emosional antar keluarga yang begitu erat akan berubah dengan cepatnya setelah mengalami konflik, pertentangan antar saudara kandung. Pertentangan ini menimbulkan rasa jengkel dan bahkan ada rasa benci yang timbul dalam diri individu setelah bercekcok dengan saudaranya sendiri hingga kedekatan akan berubah seiring waktu dan sulit untuk mengembalikan kedekatan yang pernah dijalin sebelumnya. Seperti saudara kandung tentunya ikatan sangatlah dekat tetapi setelah terjadinya konflik semua akan berubah dan bahkan anggota keluarga yang lainnya akan ikut berubah karena dari suatu permasalahan.

Hilangnya kerja sama antar keluarga, Kerja sama yang merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan, baik dalam bermasyarakat maupun dalam keluarga. Suatu pekerjaan akan terasa ringan jika dilakukan bersama, berbagai masalah akan terselesaikan dengan cepat jika ada kerja sama, namun jika kerja sama tidak terjalin dengan baik maka semua pekerjaan akan terasa berat. Hilangnya kerja sama antar keluarga yang ditimbulkan karena adanya konflik antar saudara kandung yang pernah terjadi. Kerja sama ini hilang karena setelah adanya konflik antar saudara kandung yang sulit lagi diperbaiki hubungan keluarga. Kerja sama seperti ketika ada pekerjaan Tani saudara tidak lagi saling membantu dan bahkan mereka mementingkan orang lain lagi dibanding dengan keluarga sendiri.

Percekcokan atau pertengkaran yang telah terjadi antar saudara kandung akan menimbulkan perubahan kepribadian dalam diri individu, seperti sikap, tingkah laku baik itu menjadi lebih baik ataupun sebaliknya berubah menjadi yang lebih baik. (Waluya, 2007). Berdasarkan hasil penelitian ini konflik antar saudara kandung dapat merubah seseorang yang dulunya orang yang pandai bergaul di lingkungan sosial menjadi orang yang malas bergaul di lingkungan masyarakat. Sikap tersebut berubah karena adanya rasa malu dalam diri seseorang sehingga dapat merubah sikapnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga lambat laun menjadi kebiasaan seseorang.

Hilangnya kasih sayang antar saudara kandung, karena adanya kemarahan, jengkel dalam hati membuat rasa kasih sayang antar saudara hilang, kasih sayang antar

saudara kandung hilang, seorang individu tidak lagi peduli, tidak ada lagi rasa empati terhadap kondisi saudaranya. Saudara kandung seperti orang asing yang tidak lagi menjalin komunikasi antar satu sama lain. Seperti konflik antar saudara kandung yang terjadi di desa Langi membuat seseorang tidak peduli lagi dengan saudaranya bahkan saudara kandung yang sakit tidak lagi di besuknya hingga meninggal duniapun tidak mengiringi jenazah saudara kandungnya.

Proses penyelesaian konflik antar saudara kandung di desa Langi kecamatan Bontocani Kabupaten Bone

Konflik dianggap sebagai proses asosiasi dan disasiatif soial. Konflik dapat menimbulkan dampak negatif maupun positif sangat tergantung bagaimana perspektif masyarakat memandang konflik itu sendiri (Rosana, 2015). Sebagian besar pada mayarakat menganggap konflik berdampak buruk karena dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Adapun dari pihak lain menganggap konflik akan menimbulkan dampak positif. Pada suatu kelompok atau lembaga organisasi menganggap bahwa konflik yang memeberikan motivasi terhadap anggota-anggotanya untuk berprestasi. Oleh karena itu perlunya masyarakat menyikapi konflik, dan tentunya dalam konflik perlunya ada upaya yang dilakukan agar konflik tesebut dapat teratasi (Setiady & Kolip 2015)

Adapun bentuk-bentuk penyelesaian konflik dapat diuraikan yaitu; Konsiliasi, Menurut Adi Sulistoyo dalam (Nurlian, 2018) “Konsiliasi merupakan upaya penyelesaian sengketa melalui perundingan dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu para pihak yang sedang bertikai”. Pihak yang membantu untuk menyelesaikan pertikaian tersebut dengan melakukan perundingan untuk mendapatkan kesepakatan bersama oleh pihak yang bertikai, dan penyelesaian tersebut yang diupayakan oleh konsiliator.

Mediasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk menyelesaikan suatu pertikaian yang terjadi. Menurut Garry Goopaster dalam (Talli, 2015) “mediasi adalah proses negoisasi pecahan masalah yang dilakukan oleh pihak luar yang bersifat netral untuk membantu pihak yang bertikai agar dapat memperoleh kesepakatan yang memuaskan”. Mediasi dilakukan oleh pihak yang tidak memihak dengan niat untuk membantu penyelesaian konflik diantara dua pihak.

Arbitrasi yaitu penyelesaian konflik melalui pengadilan . Berdasarkan UU No 30 tahun 1999, arbitrasi merupakan cara penyelesaian suatu sengeketa perdata diluar peradilan umum yang didasarkan pada perjanjian arbitrase yang dibuat secara tertulis oleh para pihak yang bersengketa (Tampongangoy, 2015). Penyelesaian yang diperoleh dari hasil kesepakatan bersengketa yang ditetapkan secara tertulis.

Perwasitan yaitu kedua belah pihak yang bertentangan telah sepakat untuk memberikan keputusan-keputusan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka. Terjadinya konflik antar saudara kandung pada masyarakat desa Langi jelas memiliki dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai sebagai akibat adari

adanya konflik, oleh karenanya berbagai upaya penanganan konflik telah dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, agar tercipta kembali tatanan kehidupan yang harmoni antar keluarga. Dengan mempertemukan keinginan pihak yang berkonflik untuk mencapai persetujuan dan penyelesaian perselisihan yang di alami oleh kedua pihak yang bertikai (Abbas, 2017).

Konflik antar saudara kandung yang terjadi di desa Langi cenderung melibatkan Anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ada anak berusaha untuk berada di pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikan kedua orang tua, dan ada pula anak yang senantiasa mendukung atas tindakan orang tuanya. Adapun konflik yang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan maka pemerintah setempat mengundang pihak yang bertikai dengan menghadirkan aparat desa, dan pihak keamanan untuk menyelesaikan masalah konflik tersebut.

Penyelesaian ini melalui kerja sama antara pemerintah dengan imam dusun, dan tokoh masyarakat. Pemerintah terlebih dahulu berkonsultasi dengan aparat desa, imam dusun, tokoh masyarakat lainnya untuk ikut membantu menyelesaikan konflik yang dialami oleh pihak yang sedang bertikai, kemudian kepala desa mengintruksikan kepada salah satu tokoh masyarakat untuk memanggil kedua belah pihak yang bertikai untuk datang di kantor desa sesuai waktu yang telah di tentukan. Perundingan yang dilakukan di kantor desa akan di berikan kesempatan pada tiap pihak untuk mengemukakan masalah yang dihadapi. Setelah kedua belah pihak mengemukakan segala masalah mereka maka pemerintah akan mempertimbangkan masalah dan memberikan nasihat-nasihat kepada warga masyarakat agar segera menyelesaikan masalah dengan saudaranya. Kerja sama kepala desa dengan imam desa, dan tokoh masyarakat merupakan bentuk kerja sama dan tanggung jawab pemerintah agar tercapainya penyelesaian konflik dan menciptakan tatanan hidup yang harmoni dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1)Konflik antar saudara kandung yang terjadi pada masyarakat di desa Langi kecamatan Bontocani disebabkan beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik yaitu faktor anak, faktor pendidikan keluarga, Faktor kebutuhan yaitu kebutuhan ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, perebutan harta warisan, dan faktor lingkungan sosial. 2) Dampak yang di timbulkan konflik antar saudara kandung yaitu: a) hilangnya keakraban antar keluarga, b) perubahan kepribadian individu c) Hancurnya nilai-nilai sosial dan norma sosial yaitu hilangnya rasa kasih saying antar saudara, tidak terjalinnya solidaritas antar saudara, putusya silaturahmi keluarga. 3) Adapun Penyelesaian yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, dan pihak keluarga yaitu mediasi. Namun ini dinilai belum maksimal karena kurangnya kesadaran individu untuk tidak bertentangan dengan saudara kandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. . (2017). Mediasi: dalam hukum syariah, hukum adat, dan hukum nasional. *Prenada Media*.
- Anas, S., Dewi, S.F. Indrawadi, J. (2019). Faktor-faktor Penyebab Konflik Tanah Ulayat antara Peladang Pendatang VS Masyarakat Adat di Desa Tamiai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), Pp.131-150.
- Badaruddin, D. F. (2014). *Sosiologi SMA/MA Kelompok Peminatan IPS Kelas XI*. PT. Bumi Aksara.
- Gaspar, D. (2018). Analisis Faktor-faktor Penyebab Konflik Pemuda Flores di Desa Olung dan Desa Kayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Sosiatris-Sosiologi*, 6(1), Pp.31-45.
- Nurlian, N. (2018). Konflik Tanah Hibah Masyarakat Nelayan dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(2), Pp.177-187.
- Perdiansyah, Vicky Arista Muhammad. (2015). Konflik Interpersonal Anggota Keluarga. *Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Riadi, D. A. (2014). Marga Punggunng Tampak: Studi Konflik Kluarga Dalam Sistem Pewarisan Pada Masyarakat Pesisir Utara Lampung. *Jurnal Off Antropological Research Vol 1 No 1*.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenamedia Group.
- Rosana, E. (2015). Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), Pp.216-230.
- Setiady, E. M., & Kolip, U. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Prenamedia Group.
- Susan, Novri. (2014). *Sosiologi Konflik*. Pramedia Group.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Talli, A. . (2015). Mediasi Dalam Perma Nomor 1 Tahun 2008. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 2(1), Pp.76-93.
- Tampongangoy, G. . (2015). Arbitrase Merupakan Upaya Hukum dalam Penyelesaian Sengketa Dagang Internasioanal. *Lex Et Societatis*, 3(1).
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wirawan. (2014). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Prenamedia Group.